

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SD

Yuris Indria Persada¹, Arnelia Dwi Yasa², Cindy Puspitasari³

Universitas Islam Raden Rahmat Malang¹, Universitas PGRI Kanjuruhan², SDN Pandanlandung 1³

Email: yurispersada@gmail.com

Corresponding author:

Yuris Indria Persada

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: yurispersada@gmail.com

Abstrak: Keterlibatan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran serta proses pembelajaran secara klasikal membuat peserta didik kurang aktif. Hal ini dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar materi Kebutuhan mata pelajaran IPAS kelas IV SD melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK), yang dilaksanakan dalam 2 siklus yakni siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini yakni peserta didik kelas IV SDN Pandanlandung 1 yang terdiri dari 15 laki-laki dan 19 perempuan. Data hasil belajar IPAS dikumpulkan dengan instrumen berupa tes pilihan ganda dan soal essay. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan mencari rata-rata (*mean*), daya serap dan ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I diperoleh rata-rata 67,35 dan ketuntasan belajar 61,76% yang berada pada kategori cukup. Pada Siklus II diperoleh rata-rata 79 dan ketuntasan belajar 82,35% yang berada pada kategori tinggi. Hal ini jelas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Pandanlandung 1. Implikasi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yakni peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran IPAS.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Hasil Belajar*

Abstract: Student involvement in learning activities and the classical learning process makes students less active. This can cause low student learning outcomes. This research aims to analyze the improvement in learning outcomes for material needs for grade IV elementary school science and science subjects through the application of the *problem based learning* (PBL) learning model. This research is collaborative classroom action research (PTKK), which was carried out in 2 cycles, namely cycle I and cycle II. The subjects of this research were class IV students at SDN Pandanlandung 1 consisting of 15 boys and 19 girls. Data on science learning outcomes were collected using instruments in the form of multiple choice tests and essay questions. The data collected was analyzed using quantitative descriptive statistics by looking for the average (*mean*), absorption capacity and learning completeness. Based on the results of the analysis in cycle I, an average of 67.35 was obtained and learning completeness was 61.76%, which was in the sufficient category. In Cycle II, an average of 79 was obtained and learning completeness was 82.35%, which was in the high category. This clearly shows that the *Problem Based Learning* (PBL) learning model can improve the learning outcomes of class IV students at SDN Pandanlandung 1. The implication of implementing the *Problem Based Learning* (PBL) learning model is that students play an active role in the learning process so that they can increase activity and learning outcomes science subjects.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum tentu membawa dampak pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Hal yang Nampak dalam Implementasi kurikulum Merdeka yakni penerapan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Mata Pelajaran ini merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Penggabungan mata pelajaran ini tidak jauh dari tujuan pembelajaran yakni kedekatan materi dengan alam dan interaksi antar pebelajar dengan lingkungannya serta dengan pebelajar lainnya. Sains memiliki tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan yakni produk, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, belajar sains merupakan belajar tentang produk proses dan sikap.

Sains sebagai produk memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan organisasi fakta yang ada, konsep, prosedur, prinsip dan hukum-hukum alam. Hal ini dapat terjadi apabila peserta didik benar-benar memahami berkaitan dengan fakta yang ditemukan mengingat taraf perkembangan mereka masih dalam operasional konkret. Sains sebagai proses menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan atau temuan ilmu dalam sains merupakan sebuah proses ilmiah atau kerja ilmiah. Proses atau kerja ilmiah yang dilakukan tentu tidak boleh keluar dari koridor keilmuan dan hakikat dari konten IPAS itu sendiri. Sains sebagai sikap memiliki makna bahwa di dalam proses ilmiah untuk menghasilkan produk ilmiah tentu harus di dukung dengan adanya sikap ilmiah. Artinya, sikap yang sesuai dengan kaidah ilmiah dalam rangka mewujudkan produk ilmiah.

Salah satu muatan pembelajaran yang diajarkan disekolah dasar memiliki perananan cukup besar dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEKS) yakni muatan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini karena IPAS merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan sosial serta segala sesuatu yang ada di alam maupun lingkungan social peserta didik. Pada peserta didik sekolah dasar diharapkan memiliki keterampilan proses dasar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang kegiatan tersebut wajib dikembangkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Ardaya, 2016). Hal ini disebabkan kemampuan kognitif peserta didik tidak dapat dibandingkan dengan kemampuan kognitif para ilmuwan, sehingga peserta didik sekolah dasar sangat perlu diberikan kesempatan untuk melakukan latihan-latihan terhadap keterampilan-keterampilan proses IPAS yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka .

Kenyataanya, masih banyak kendala dalam pembelajaran IPAS yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Adapun beberapa kendala yang dimiliki oleh peserta didik antara lain aspek minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita. Selain itu, banyaknya istilah asing maupun kata serapan baru, materi yang terlalu banyak, peserta didik cenderung tidak suka pada materi menghafal dan membaca, terbatasnya media pembelajaran apabila dibandingkan dengan jumlah peserat didik yang ada di dalam kelas, sehingga peserta didik terkesan sulit untuk memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru lemah terhadap materi yang diajarkan serta proses pembelajaran yang monoton (Saputro, 2017). Selanjutnya, hasil belajar peserta didik rendah bisa disebabkan oleh kurangnya sikap ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN 1 Pandanlandung kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran IPAS masih bersifat satu arah, model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi, peserta didik kurang terlibat aktif baik

dalam bertanya maupun menjawab dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh guru, karena lebih aktif menjelaskan materi pembelajaran. Peserta didik hanya mencatat seperlunya, bahkan mengabaikan pembelajaran yang berlangsung, serta ragu-ragu dalam kegiatan tanya-jawab. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas tidak menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen diperoleh data bahwa terdapat hasil belajar IPAS peserta didik di bawah KKM. Berdasarkan hasil analisis nilai PAS semester I, diperoleh ketuntasan belajar peserta didik 43,33% tuntas, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebesar 56,67%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar muatan pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SDN 1 Pandanlandung masih rendah. Hasil tersebut tentunya menjadi perhatian khusus mengingat lebih dari setengah peserta didik di dalam kelas masih memiliki kemampuan di bawah rata-rata (KKM) yang telah ditentukan. Masalah seperti ini juga ditemukan pada penelitian lain, yang menyatakan bahwa lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran IPAS oleh guru masih banyak yang dilakukan secara konvensional (Juniati & Widiana, 2017). Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan peserta didik maupun model serta metode yang diterapkan di dalam kelas.

Pembelajaran IPAS cenderung hanya menggunakan satu sumber belajar sebagai acuan utama dalam pelaksanaannya di dalam kelas. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan peserta didik menjadi terbatas sehingga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dan sulit untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi mereka. Hal ini tentu membuat peserta didik menjadi pasif di dalam kelas. Berdasarkan seluruh uraian permasalahan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab hasil belajar peserta didik rendah salah satunya yakni pembelajaran masih bersifat konvensional. Hal ini tidak boleh dibiarkan, agar hasil belajar IPAS peserta didik dapat meningkat.

Solusi yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah tersebut salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran sesuai dengan harapan kurikulum merdeka. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang bercirikan fleksibilitas dan keberagaman yang dapat diimplementasikan dalam berbagai cara dalam konteks yang beragam untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran yang mendalam bagi peserta didik (Anugraheni, 2018). Peserta didik dalam kegiatan pelaksanaan model *PBL* dihadapkan pada masalah otentik. Otentik disini berarti masalah sehari-hari yang telah dirasakan atau dialami oleh peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang di dalam kegiatannya memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta peserta didik dapat terlibat aktif dalam menginterpretasikan materi pelajaran yang sedang dilaksanakan di dalam kelas (Prasetyo & Kristin, 2020). *PBL* diposisikan sebagai model pembelajaran yang berpusat peserta didik untuk mampu fokus pada materi, sehingga mereka aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Peserta didik juga dapat terlibat dalam kasus/permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memecahkannya. Hal ini tentu diharapkan dapat membuat peserta didik menemukan solusi dan memperoleh pengetahuan baru secara bermakna. Selain itu, media gambar yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran model ini tentu sangat membantu peserta didik karena berkaitan langsung dengan kondisi dan mudah untuk mengarahkan kreatifitas peserta didik terhadap permasalahan yang disajikan dalam media tersebut.

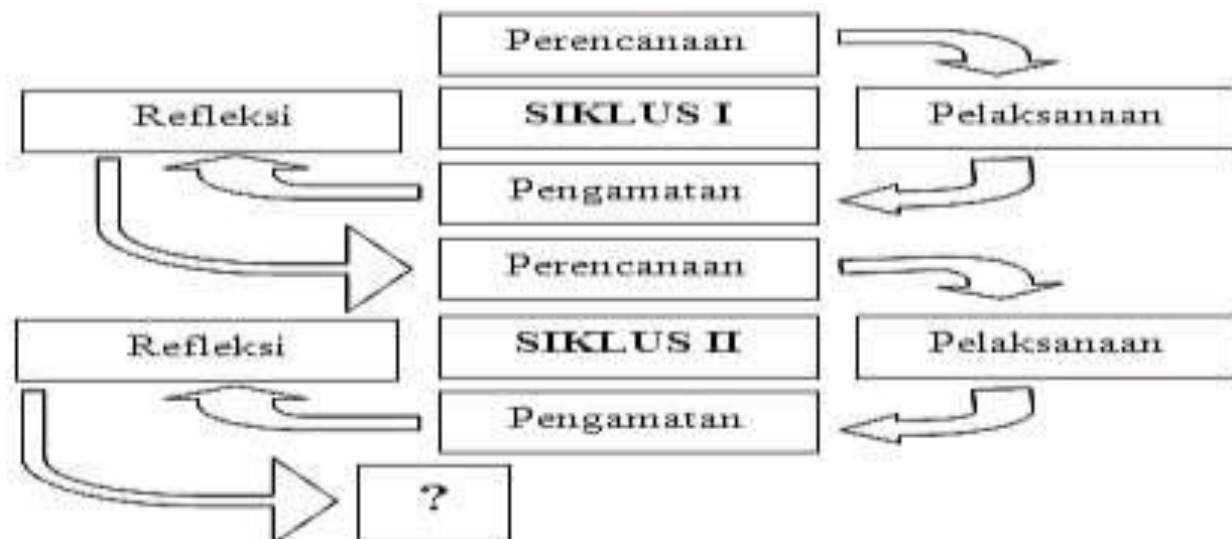
Penerapan model ini diharapkan dapat menjadikakan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemberian masalah konkret (pembelajaran bermakna sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik) dengan menggunakan media gambar sebagai acuan kegiatan yang telah dilalui dalam mata pelajaran yang harus dipecahkan peserta didik melalui kegiatan investigasi dan kolaborasi dengan tujuan mengasah kemampuan berfikir kreatif agar memperoleh solusi dari permasalahan tersebut, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* (Yusri, 2018). Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta peserta didik dapat lebih aktif dalam menginterpretasikan materi yang dilaksanakan di dalam kelas. Model pembelajaran ini menantang peserta didik untuk belajar bekerja secara berkelompok (diskusi kelompok) dalam rangka mencari solusi dari suatu permasalahan yang ada di dunia nyata dan selanjutnya peserta didik dituntut aktif untuk berfikir kritis secara individu maupun kelompok menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media visual berupa gambar pada peserta didik kelas IV SDN 1 Pandanlandung Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yang diambil merupakan PTK Kolaboratif antara peneliti dengan Guru Pamong serta Dosen pendamping lapangan. PTK merupakan penelitian yang memiliki arah untuk memecahkan masalah yang ada dalam proses pembelajaran atau adanya perbaikan dengan cara-cara tertentu terhadap masalah-masalah yang muncul di dalam proses pembelajaran (Slameto, 2015). Melalui penerapan PTK Kolaboratif ini pada kelas IV SDN 1 Pandanlandung diharapkan dapat memperbaiki masalah yang muncul guna perbaikan proses dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan sekolah. Perbaikan bisa terjadi apabila pelaksanaan *treatment* yang tepat terhadap permasalahan yang muncul.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yakni siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini yakni peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Pandanlandung yang berjumlah 34 peserta didik yang terdiri dari 19 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki. Objek penelitian ini yakni hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada peserta didik kelas IV berbantuan media pembelajaran visual berupa gambar. Media gambar pada penelitian ini digunakan untuk orientasi masalah di awal pembelajaran untuk memasuki sintaks pada model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* serta digunakan untuk tugas diskusi kelompok. Adapun siklus PTK Kolaboratif yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan gambar berikut ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes untuk memperoleh data hasil belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Teknik tes dalam penelitian ini dilaksanakan dua (2) kali yaitu post test siklus I dan post test siklus II setelah dilakukannya 2 (dua) kali pertemuan pada tiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) peserta didik kelas IV SDN 1 Pandanlandung setelah diberikan perlakuan. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam penelitian ini yakni tes hasil belajar yang berbentuk tes objektif (pilihan ganda) dengan jumlah soal 10 (sepuluh) butir. Berikut ini merupakan kisi-kisi instrument pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV

Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran	Level Kognitif	Nomor Soal	Keterangan
Peserta didik mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.	Melalui kegiatan mengamati video dan membaca teks dari berbagai sumber, peserta didik dapat menganalisis konsep kebutuhan dengan benar	C4	1,2,3,4,5	Siklus I
	Melalui kegiatan berdiskusi, peserta didik dapat memproyeksikan perbandingan jenis-jenis kebutuhan berdasarkan kepentingan secara kreatif.	C5	6,7,8,9,10	
Peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Peserta didik mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/ memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.	Melalui kegiatan mengamati gambar dan membaca teks dari berbagai sumber, peserta didik dapat menganalisis konsep uang sebagai alat pemenuhan kebutuhan dengan tepat	C4	1,2,3,4,5	Siklus II
	Melalui kegiatan berdiskusi, peserta didik dapat menciptakan peta konsep uang sebagai alat pemenuhan kebutuhan secara kreatif	C6	6,7,8,9,10	

Setelah memperoleh data tersebut, data hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Pandanlandung dianalisis menggunakan statistic deskriptif kuantitatif dengan mencari rata-rata, daya serap, dan ketuntasan belajar. Hasil tersebut kemudian dikonversikan ke dalam kriteria PAP skala lima untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan siklus I dan siklus II sudah tercapai atau belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Berikut ini merupakan table penilaian Acuan Patokan (PAP) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Kriteria Hasil Belajar Peserta didik

No	Tingkat Penguasaan	Kategori
1	85%-100%	Sangat Tinggi
2	70%-84%	Tinggi
3	55%-69%	Cukup
4	40%-54%	Rendah
5	0-39%	Sangat Rendah

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila sudah mencapai indicator pencapaian yang telah ditentukan. Indikator pencapaian pada penelitian ini yakni 80% yang berada pada kategori Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, data hasil belajar peserta didik diperoleh dari evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Kegiatan siklus I dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan (pembelajaran). Adapun hasil persentase ketuntasan belajar klasikal dan rata-rata hasil belajar peserta didik kemudian dianalisis. Rata-rata hasil belajar IPAS berdasarkan data yang diperoleh yakni 67,35 yang dikonversikan dalam kriteria hasil belajar mata pelajaran IPAS sudah termasuk dalam kriteria cukup. Berdasarkan dari 34 peserta didik yang terdapat 21 peserta didik dengan persentasi ketuntasan belajar 61,76% yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM. Terdapat 13 peserta didik (38,23%) masih memperoleh hasil belajar (nilai) di bawah KKM. Berdasarkan data tersebut, hasil belajar mata pelajaran IPAS pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas, karena persentase ketuntasan klasikal minimal belum 80% dari jumlah peserta didik pada akhir siklus penelitian ini. Merujuk dari hasil tersebut, maka penelitian dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II untuk membuktikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media visual gambar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Pandanlandung.

Kegiatan siklus II dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan yakni melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan pembelajaran berupa modul ajar yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based Learning (PBL)* berbantuan media visual gambar. Adapun hasil persentase ketuntasan klasikal dan rata-rata hasil belajar peserta didik peserta didik kelas IV SDN 1 Pandanlandung kemudian dianalisis. Hasil belajar mata pelajaran IPAS pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar pengetahuan (kognitif) peserta didik yakni 79 yang jika dikonversikan dalam kriteria hasil belajar mata pelajaran IPAS sudah termasuk dalam kriteria tinggi. Berdasarkan data, dari 34 peserta didik 28 peserta didik (82,35%) memperoleh nilai post test di atas KKM, sedangkan sisanya 6 peserta didik (17,65%) masih memperoleh nilai post test di bawah KKM. Berdasarkan data tersebut, hasil belajar mata pelajaran IPAS pada siklus II memenuhi kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas, karena persentase rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPAS peserta didik berada dalam kategori tinggi dan persentase ketuntasan klasikal minimal sudah di atas 80% dari jumlah peserta didik pada akhir siklus II dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan tindakan untuk 2 kali pertemuan dalam siklus II, bahwa hamper sebagian peserta didik sudah mampu memahami dan mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran *Problem Bases Learning (PBL)*, sehingga PTK Kolaboratif dinyatakan telah berhasil pada siklus II. Adapun hasil analisis persentase ketuntasan klasikal peserta didik siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil belajar Siklus I dan Siklus II

No	No	Sikus I	Siklus II
1	Jumlah Peserta didik	34	34
2	Jumlah Nilai	2290	2686
3	KKM	70	70
4	Nilai Rata-rata	67,35	79
5	Jumlah Peserta didik Tuntas	21	28
6	Jumlah Peserta didik Tidak Tuntas	13	6
7	Persentase Ketuntasan Belajar	61,76%	82,35%

Berdasarkan table 3, peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I menuju siklus II yaitu sebesar 11,65 dan ketuntasan klasikal sebanyak 20,59%. Peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SDN 1 Pandanlandung menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, peserta didik dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan materi pelajaran tentang kebutuhan, keaktifan peserta didik juga terlihat meningkat dengan adanya pemberian gambar tentang materi yang lebih menarik dan sesuai dengan materi serta karakteristik peserta didik. Kemampuan berfikir tingkat tinggi yang dimiliki peserta didik, dapat melatih pola pikir supaya lebih kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah yang diberikan. Berdasarkan analisis penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di Kelas IV SDN 1 Pandanlandung mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media visual gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) kelas IV SDN 1 Pandanlandung disebabkan oleh beberapa factor, yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat melatih peserta didik berfikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga peserta didik menjadi lebih tertantang terhadap materi yang sedang diajarkan dan mampu memotivasi peserta didik dalam belajar serta mencari informasi yang terkait dengan masalah yang diajukan oleh guru. Peserta didik merasa puas ketika dapat menemukan jawaban terhadap masalah yang diberikan oleh guru, hal ini juga meningkatkan motivasi belajar dari dalam diri peserta didik tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan sintaks yang ada, sehingga dapat melatih keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan masalah (Efendi & Wardani, 2021). Hal ini jelas meningkatkan kemampuan peserta didik.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* tidak hanya memahami tentang masalah serta penyelesaian masalah, namun peserta didik juga bisa menggali pengetahuan dan mengkonstruksinya sendiri. Selain itu, peserta didik juga dapat melatih keterampilannya sendiri. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman konsep dan pola berfikir kritis peserta didik, sehingga mereka dapat membangun sendiri pengetahuan dalam bentuk konsep. Konsep tersebut kemudian dapat menjadi acuan bagi peserta didik tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat/mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Istiqomah & Indarini, 2021). Hal ini jelas pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik.

Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik merupakan hasil dari perubahan tingkah laku mereka di dalam kelas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud merupakan hasil dari proses belajar ini dilakukan dengan menggunakan sintaks dari model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Terdapat lima (5) langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) yakni, orientasi peserta didik pada situasi masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar (berkelompok), membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya/tugas, dan menganalisis serta mengevaluasi hasil karya (Handayani & Koeswanti, 2021). Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap sintaks/langkah menimbulkan interaksi/aktivitas yang nyata antara guru dan peserta didik.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mendorong rasa ingin tahunya. Rasa ingin tahu dapat diperoleh melalui pengalaman belajar yang dilaksanakan, keaktifan saat kegiatan berdiskusi dan pengembangan serta penyajian hasil karya, pembuktian hingga akhirnya mereka mampu menarik suatu kesimpulan dari hasil pembelajaran (Septiyowati & Prasetyo, 2021). Setiap peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mendapatkan suatu pengalaman belajar langsung (bermakna), konsep baru serta peserta didik dapat membuat penalaran atas sesuatu yang telah diketahui dan yang dibutuhkan dalam mengkonstruksi pengetahuan/pengalaman belajarnya di dalam kelas. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan kreatif apabila guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar tidak melulu soal konsep dan teori pembelajaran, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian social, keterampilan, keinginan dan harapan dari peserta didik. Hal ini tentu akan memunculkan motivasi belajar yang tinggi dari dalam diri peserta didik yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Penemuan ini juga didukung dengan penemuan serupa sebelumnya. Penemuan sebelumnya menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran materi system tata surya (Fauzan et al., 2017). Meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas V SD melalui penerapan model-model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (Nuraini & Kristin, 2017). Adapula yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan berfikir kritis dan hasil belajar IPA melalui pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audio visual (Sintya & Wira, 2020). Hal ini tentu sejalan dengan hasil temuan kami di lapangan tentang meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Pandanlandung dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media visual gambar.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan berbantuan media visual gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN 1 Pandanlandung karena disebabkan oleh beberapa factor. Faktor tersebut antara lain, model pembelajaran *PBL* (*Problem Based Learning*) dapat melatih peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi (*HOTS/High Order Thinking Skill*), penerapan model pembelajaran *PBL* tidak hanya sekedar memahami materi dan menyelesaikan soal pada prosesnya, tetapi juga menggali pengetahuan dan keterampilan pada diri peserta didik. Selain itu, juga adanya peningkatan hasil belajar dari perubahan tingkah laku peserta didik pada proses belajar mengajar di dalam kelas dengan menggunakan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini berimplikasi terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yakni peserta didik berperan aktif memecahkan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, pengalaman langsung saat belajar mengajar di dalam kelas, keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran bersifat konstruktivisme, peningkatan daya ingat peserta didik dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*).

Implikasi tersebut tentu masih memiliki beberapa kekurangan karena adanya keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Perlu adanya rekomendasi pada penelitian berikutnya yang

berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) seperti penggunaan bantuan media yang sesuai dengan konten/materi serta ketersediaan alat dan bahan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, dalam menyiapkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran PBL tentu membutuhkan waktu yang lama, sehingga perlu adanya persiapan yang matang dalam merumuskan sebelum selanjutnya dapat diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. 2018. Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Polyglot*, 14(1), 9-18.
- Ardada, D.A. 2016. Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 72-73.
- Efendi, D. R., & Wardani, K. W. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Inquiry Learning Ditinjau Dari Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1277–1285.
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), 27–35.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1349–1355.
- Istiqomah, J. Y. N., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Problem Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 670–681.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20–29.
- Nuraini, F., & Kristin, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *E-Jurnalmitrapendidikan*, 1(4), 369–379.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13.
- Saputro, B.C. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Sifat-sifat Cahaya Dengan metode Inkuiri Pada Kelas V Semester II SD Negeri Sumogawe 04. *JMP Online*, 1(9), 925-937.
- Septiyowati, T., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kecakapan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. 5(3), 1231–1240.
- Sintya Devi, P., & Wira Bayu, G. (2020). Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Visual. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(2), 238–252.

- Slameto, S. 2015. Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 5(3), 47.
- Yusri, A. Y. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pangkajene. *Mosharafa*, 7(1), 51–62.